



Analisis Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Ahmad Azhari

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email Korespondensi: zhariahmad97@gmail.com

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025

ABSTRACT

The lack of students' awareness in understanding religious values has led to inappropriate behaviors, including joking during worship and weak moral attitudes toward the learning environment. This study aims to analyze the implementation of religious extracurricular activities in shaping students' religious character at MTs Nurrudien. The research applied a qualitative method with a case study approach using observation, interviews, and documentation. The findings reveal that religious extracurricular activities are carried out through planning, implementation, and evaluation stages, including practices such as dhuha prayers in congregation, Qur'an recitation, student speeches, and character-building programs. The inhibiting factors identified are low student motivation, limited time allocation, and insufficient facilities. Overall, religious extracurricular activities significantly contribute to strengthening students' religious knowledge, understanding, and practice. The implication is that madrasahs can utilize religious extracurricular programs as a strategic means to foster students' religious character.

Keywords: Religious Extracurricular, Islamic Education, Religious Character

ABSTRAK

Minimnya kesadaran siswa dalam memahami nilai-nilai agama menyebabkan munculnya perilaku kurang baik, termasuk bercanda saat beribadah dan lemahnya akhlak terhadap lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Nurrudien. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, dengan bentuk kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, muhadharah, serta pembinaan akhlak. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan alokasi waktu, dan fasilitas yang belum memadai. Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbukti berkontribusi dalam memperkuat pengetahuan, pemahaman, dan praktik keagamaan siswa. Implikasinya, madrasah dapat menjadikan kegiatan keagamaan sebagai strategi utama dalam membentuk karakter religius generasi muda.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler Keagamaan, Pendidikan Islam, Karakter Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah merupakan fase penting dalam perkembangan peserta didik karena berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan. Kondisi tersebut menjadikan lembaga pendidikan memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga pada internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual yang mendukung perkembangan kepribadian holistik generasi muda.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa menyediakan berbagai aktivitas di luar jam pelajaran, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dirancang untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, serta membentuk karakter yang selaras dengan norma sosial dan nilai agama. Ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang relevan dengan konteks masyarakat religius di Indonesia, karena mampu menanamkan akhlak mulia dan memperkuat identitas keislaman siswa. Menurut Lickona (2018), pendidikan karakter efektif ketika pengetahuan, perasaan, dan tindakan terintegrasi dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembentukan karakter merupakan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan demokratis. Namun, konsep "karakter" sering dimaknai berbeda oleh berbagai tokoh, sehingga menimbulkan beragam interpretasi. Dewantara menekankan pendidikan karakter sebagai pembinaan cipta, rasa, dan karsa, sedangkan perspektif internasional melihatnya sebagai pembentukan disposisi moral yang dapat diobservasi dalam perilaku (Berkowitz & Bier, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dalam mendefinisikan dan mengimplementasikan pendidikan karakter.

Fenomena globalisasi turut memengaruhi dinamika moral remaja, khususnya di perkotaan yang rentan terhadap penetrasi budaya asing. Perubahan nilai sosial yang tidak didasarkan pada agama seringkali mengakibatkan degradasi moral, sehingga diperlukan fondasi religius yang kuat. Pendidikan agama dan kegiatan berbasis spiritual terbukti mampu menjadi benteng moral remaja dalam menghadapi derasnya arus modernisasi (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014). Oleh karena itu, penguatan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga identitas sekaligus membentuk karakter yang tangguh.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki fungsi strategis dalam menginternalisasikan nilai religius melalui praktik langsung, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Praktik ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari. Penelitian internasional menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang terstruktur dapat meningkatkan religiositas, kontrol diri, dan keterlibatan sosial peserta didik (King & Boyatzis,

2015). Dengan demikian, madrasah memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai media pembentukan karakter religius.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bukan hanya upaya preventif terhadap kemerosotan moral, tetapi juga strategi proaktif dalam membangun generasi berintegritas dan berdaya saing. Peran guru agama serta madrasah sebagai institusi keislaman menjadi sentral dalam mewujudkan hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Nurrudien. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dianjurkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Nurrudien

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Nurrudien dilakukan secara terstruktur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru bersama pihak madrasah menyusun program kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, muhadharah, dan pembinaan akhlak. Tahap ini sangat penting untuk memastikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran agama dengan praktik keagamaan di luar jam pelajaran. Hal ini selaras dengan pandangan UNESCO (2021) bahwa pendidikan berbasis nilai harus terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan nonformal agar efektif membentuk kepribadian peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara rutin dan konsisten, misalnya pembacaan Al-Qur'an setiap pagi, shalat dhuha berjamaah, serta pembinaan akhlak setiap Jumat. Pola pembiasaan ini bertujuan menanamkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata. Lickona (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika dilakukan melalui

pembiasaan yang berulang, karena proses internalisasi nilai membutuhkan pengalaman langsung dan konsistensi.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator dan teladan. Mereka memberikan contoh nyata dalam menjalankan ibadah, memimpin doa bersama, dan membimbing siswa dalam pembiasaan akhlak mulia. Model keteladanan ini dikenal dengan istilah *uswah hasanah*, yang dalam perspektif Islam merupakan metode pendidikan paling efektif. Berkowitz dan Bier (2020) menguatkan bahwa kehadiran teladan moral dari guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa belajar lebih banyak dari perilaku nyata dibandingkan sekadar instruksi verbal.

Selain praktik ibadah, siswa juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan keagamaan. Misalnya, dalam kegiatan muhadharah, siswa dilatih untuk berpidato, mendengarkan dengan baik, dan mengambil hikmah dari materi yang disampaikan. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi ceramah. Penelitian Nucci, Narvaez, dan Krettenauer (2014) menunjukkan bahwa aktivitas berbasis nilai moral yang dikombinasikan dengan keterampilan sosial mampu memperkuat identitas moral remaja.

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala oleh guru pembina. Evaluasi ini meliputi kehadiran siswa, partisipasi aktif, serta perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembiasaan yang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan King dan Boyatzis (2015) bahwa perkembangan religius dan spiritual pada remaja harus dipahami sebagai sebuah proses berkelanjutan yang tidak dapat diukur hanya dengan indikator kognitif, melainkan juga melalui perubahan sikap dan perilaku.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti lebih disiplin dalam beribadah, menghargai teman, serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Pembiasaan religius terbukti efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan remaja, misalnya bercanda saat shalat atau bersikap tidak sopan terhadap guru dan teman sebaya. Studi internasional yang dilakukan oleh Wieland (2020) menegaskan bahwa praktik religius dalam pendidikan mampu meningkatkan self-regulation siswa, yang pada gilirannya memperkuat integritas moral.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan masih bervariasi. Ada sebagian siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi, sementara sebagian lain kurang terlibat secara aktif. Faktor ini menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi oleh guru, agar setiap siswa mendapat motivasi sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), pembelajaran yang memperhatikan keberagaman motivasi siswa lebih efektif dalam mencapai hasil pendidikan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Nurrudien telah berhasil menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan yang konsisten, didukung oleh peran guru sebagai teladan, dan dikombinasikan dengan evaluasi berkelanjutan, menjadikan program ini relevan untuk dikembangkan di madrasah lain. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan berbasis praktik keagamaan bukan hanya pelengkap kurikulum, tetapi juga inti dari pembangunan karakter remaja.

Faktor Penghambat dan Implikasi Pendidikan Karakter Religius

Meskipun implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Nurrudien berjalan baik, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu dicermati. Pertama, motivasi sebagian siswa masih rendah, terlihat dari kehadiran yang tidak konsisten atau keterlibatan yang minim dalam kegiatan. Kedua, keterbatasan waktu menjadi kendala karena kegiatan keagamaan sering bersinggungan dengan agenda akademik lain. Ketiga, fasilitas pendukung seperti ruang ibadah atau peralatan hadrah masih belum memadai. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan struktural dan kultural yang lebih kuat agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan optimal.

Rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dapat dipahami melalui perspektif psikologi perkembangan remaja. Remaja pada umumnya lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat sosial dan rekreatif, sehingga kegiatan keagamaan perlu didesain lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Penelitian King dan Roeser (2009) menegaskan bahwa keterlibatan spiritual remaja akan lebih tinggi ketika kegiatan keagamaan dikaitkan dengan pengalaman personal mereka. Dengan demikian, pendekatan kreatif perlu digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan religius.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan tersendiri. Jadwal akademik yang padat seringkali membuat siswa merasa terbebani ketika harus mengikuti kegiatan keagamaan tambahan. Untuk itu, integrasi kegiatan religius ke dalam jadwal rutin sekolah dapat menjadi solusi. UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai akan lebih efektif jika diintegrasikan dalam keseluruhan ekosistem sekolah, bukan ditempatkan sebagai aktivitas tambahan semata.

Faktor fasilitas juga tidak dapat diabaikan. Beberapa kegiatan membutuhkan sarana khusus, misalnya ruang musholla yang representatif atau perlengkapan hadrah untuk kegiatan seni religius. Kekurangan fasilitas dapat mengurangi kualitas pengalaman belajar siswa. Menurut OECD (2019), ketersediaan sarana pendidikan yang memadai merupakan salah satu determinan keberhasilan program penguatan karakter di sekolah. Oleh karena itu, investasi dalam penyediaan fasilitas keagamaan harus menjadi perhatian bersama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat.

Selain faktor penghambat, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter religius. Pertama, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual siswa, sehingga layak dijadikan strategi utama dalam pendidikan karakter

di madrasah. Kedua, peran guru agama sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan sangat menentukan keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan temuan Berkowitz dan Bier (2020) bahwa kualitas relasi antara guru dan siswa menjadi kunci dalam pendidikan berbasis karakter.

Implikasi lainnya adalah perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan religius. Lingkungan sekolah yang mendukung akan lebih efektif jika ditopang oleh lingkungan keluarga yang religius dan masyarakat yang memberikan teladan moral. Nucci dkk. (2014) menekankan bahwa pendidikan moral hanya dapat berhasil jika melibatkan konteks ekologi yang luas, bukan terbatas pada ruang kelas. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebaiknya didesain sebagai program kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Dengan mempertimbangkan faktor penghambat dan implikasi di atas, dapat ditegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bukan hanya berfungsi sebagai tambahan aktivitas siswa, tetapi juga sebagai strategi sistemik dalam membangun generasi berkarakter. Implementasi yang konsisten, dukungan fasilitas, pendekatan kreatif dalam motivasi siswa, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat akan memperkuat efektivitas program. Hal ini sejalan dengan gagasan Lickona (2018) bahwa pendidikan karakter hanya dapat berhasil jika menjadi tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan.

Secara akademis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter dalam konteks Islam, sekaligus memperkaya literatur internasional mengenai hubungan antara religiusitas dan pembentukan karakter. Studi ini mendukung pandangan bahwa nilai religius dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era globalisasi. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dijadikan model praktik baik yang relevan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

SIMPULAN

Kesimpulan, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Nurrudien berperan strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan praktik keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, muhadharah, dan pembinaan akhlak. Faktor penghambat yang ditemui meliputi rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan alokasi waktu, dan fasilitas yang belum optimal, namun kegiatan ini tetap mampu memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bukan hanya menjadi pelengkap kurikulum formal, tetapi juga instrumen penting dalam mendukung pendidikan karakter religius yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan moral generasi muda di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Abin Syamsudin Makmun. (2012). *Psikologi kependidikan perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adnan Mahdi. (2013). *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Pati: Staimafa Press.
- Ahmad Rohani. (2010). *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Andri, S. (2020). *Pendidikan karakter dalam perspektif bangsa*. Jakarta: Prenada Media.
- Anggi, R. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif tokoh bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123–135.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). Research-based fundamentals of the effective promotion of character development in schools. *Journal of Character Education*, 16(1), 1–18.
- Deni, A. (2020). Pembentukan karakter santri melalui pendidikan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–214.
- Didik, S. (2020). Strategi pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(3), 145–156.
- E. Mulyasa. (2009). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. (2011). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joko Subagyo. (2006). *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development in childhood and adolescence. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (pp. 975–1021). Hoboken, NJ: Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy324>
- Lexi J. Moleong. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Magdalena, I., Rasyid, M., & Nuraini, D. (2021). Literature review in education research. *Journal of Education Research*, 5(2), 34–45.
- Marno, & Idris, M. (2008). *Strategi dan metode pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Marzuki. (2002). *Metodologi riset*. Yogyakarta: BP UII.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mgs. H. Nazarudin. (2020). *Manajemen strategik*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-
- Ngainun Naim. (2014). *Islam dan pluralisme agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Retrieved from <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf>
- Roestiyah, N. K. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiul Bahri Djamarah. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafiul Bahri Djamarah. (2017). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wakhid Akhdiwinarto. (2009). *Cara mudah mengembangkan profesi guru*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Wiji Suwarno. (2020). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.